

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhir-akhir ini *insecure* sering terjadi di masyarakat, terutama dikalangan remaja termasuk pengkarya sendiri. *Insecure* merupakan rasa tidak aman, atau rasa takut yang disebabkan oleh ketidakpuasan dan ketidakyakinan akan kapasitas diri sendiri (Mu’awwanah, 2017: 48). Orang yang mengalami *insecure* umumnya merasa ditolak, diskriminasi, cemas, pesimis, tidak bahagia, merasa bersalah, tidak percaya diri, dan egois. Mereka akan berusaha untuk mendapatkan kembali perasaan *secure* (aman) dengan berbagai cara. Berdasarkan pengalaman empiris pengkarya, *insecure* dapat terjadi jika seseorang selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh orang lain. Karena dari sifat ini, seseorang akan selalu merasa tertekan, tidak dapat percaya dengan dirinya sendiri, terlalu fokus dengan kekurangan, selalu menyalahkan dirinya sendiri bila itu tidak berjalan dengan sempurna, dan tidak dapat menerima dirinya karena harus merasa sempurna dimata orang lain.

Standar merupakan suatu patokan atau pedoman sebagai acuan untuk mencapai kesetaraan (KBBI). Seseorang akan selalu menyamaratakan dirinya dengan standar yang ada di dalam masyarakat agar dapat diterima oleh kelompok masyarakat tersebut. Standar yang selalu menjadi acuan seseorang untuk mencapai kesetaraan salah satunya ialah standar kecantikan. Standar kecantikan seseorang itu tidak bisa disama ratakan karena cantik itu relatif. Namun pada saat sekarang, karena ada patokan kecantikan yang dibuat oleh masyarakat “*cantik itu harus putih, langsing, tinggi dan memiliki wajah mulus tanpa jerawat*” yang membuat orang

menjadi terpacu untuk mengikutinya. Hal ini akhirnya mendorong perempuan lain untuk memperhatikan segala ketidaksempurnaan tubuhnya. Standar kecantikan perempuan ideal mematok pada tubuh yang tinggi semampai dan langsing, berkulit putih bersih, memiliki bokong dan dada yang padat berisi, tidak memiliki bekas luka, berhidung mancung, pipi tirus, bibir kemerahan, rambut hitam lurus dan panjang, dan lain sebagainya. Banyak perempuan saat ini melakukan operasi plastik, menggunakan suntik putih, dan melakukan perawatan mahal lainnya agar mencapai standar kecantikan yang didambakan oleh seluruh perempuan saat ini, dengan dalih agar diterima oleh masyarakat (*society*).

Standar kecantikan ini berawal dari budaya patriarki yang memberikan kuasa kepada laki-laki disatu sisi untuk memberikan pengakuan atas feminitas perempuan, dan di sisi lain perempuan untuk selalu mencari pengakuan atas feminitasnya dari laki-laki (Prabasmoro, 2003:54). Perempuan selalu disandingkan dengan berbagai citra kecantikan sempurna. Citra-citra inilah yang mengukur ketidaksempurnaan tubuh perempuan. Penilaian kecantikan perempuan didasari dari standar fisik yang mana perempuan harus bersaing secara tidak wajar. Fisik perempuan sendiri pertama kali dilihat melalui pinggul dan paha, ukuran lingkar dada, dan tinggi badan. Ditambah dengan dipolesnya wajah dengan *make up* untuk melengkapi kapasitas terbentuknya konsep yang “cantik”.

Standar cantik yang diterjemahkan dengan kulit putih dan badan kurus bukan lagi isu baru di Indonesia. Hal ini kekal karena representasi cantik di media lebih banyak didominasi oleh perempuan-perempuan berkulit putih, dan diperparah oleh industri kecantikan yang mempengaruhi hal yang sama. Hingga, masyarakat

khususnya perempuan, jadi tidak percaya diri dengan warna kulit mereka. Pembentukan standar kecantikan Indonesia yang mustahil ini sebetulnya sudah terbentuk dari masa-masa kolonial Belanda. Di masa pra-penjajahan Belanda, putih tak melulu dilekatkan dengan ras, melainkan sekedar warna. Setelah itu munculah kepercayaan, putih bukan cuma sekedar warna, tetapi juga dicitrakan lebih baik dan bersih ketimbang hitam (L. Ayu Saraswati, 2013). Hal ini pun berlanjut hingga masa kolonialisme Belanda, di mana gagasan terkait kecantikan itu bukan cuma kulit putih tetapi perempuan kulit putih berkebangsaan Eropa. Begitu juga yang terjadi ketika Indonesia dijajah Jepang, para penjajah Jepang pun memunculkan standar cantik versi mereka, yaitu orang berkulit lebih terang dan berkebangsaan Jepang.

Berdasarkan pengalaman pribadi, pengkarya menjadi salah satu bagian dari perempuan yang dianggap tidak memenuhi standar kecantikan karena memiliki tubuh yang tidak ideal, memiliki warna kulit yang gelap dan memiliki bekas luka. Pengkarya sering di dikte oleh teman-teman sekitar maupun di media perihal tubuh pengkarya seperti untuk melakukan perawatan atau melakukan diet agar sesuai dengan standar yang mereka inginkan. Berbagai metode sudah pengkarya coba untuk mencapai standar tersebut. Tetapi setelah mengalami beberapa hal yang menyiksa dalam usaha mencapai standar kecantikan yang ada di masyarakat, membuat pengkarya sadar mengenai rasa sakit untuk terlihat cantik sesuai dengan standar kecantikan. Kini, pengkarya sudah tidak ingin lagi di dikte dan terpenjara dengan ukuran cantik yang dibentuk oleh masyarakat maupun media. Melalui kesadaran diri dan penolakan, tiap individu bisa menciptakan cantik ideal bagi

dirinya sendiri. Tiap individu secara terus-menerus dapat mengubah definisi ataupun makna cantik berdasarkan ruang dan waktu. Hal tersebut membuktikan bahwa kecantikan perempuan itu sebenarnya beragam bentuknya sehingga tidak dapat disamaratakan.

Berdasarkan persoalan diatas, pengkarya terinspirasi dari fenomena rasa *insecure* yang berasal dari pengalaman empiris pengkarya yang merasakan tidak percaya diri akibat selalu mengikuti standar yang diciptakan oleh masyarakat. Hal ini menjadi landasan untuk menggarap sebuah karya tari kontemporer yang bertipe abstrak. Fokus persoalan yang pengkarya angkat yaitu standar kecantikan yang mempengaruhi seseorang untuk menemukan standar kecantikannya sendiri.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan di atas, rumusan penciptaan karya tari ini adalah:

Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari standar kecantikan yang diciptakan oleh masyarakat dan menemukan standar kecantikan diri sendiri.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

a. Tujuan Penciptaan

1. Menciptakan karya tari yang menvisualisasikan cantik versi diri sendiri.
2. Menciptakan karya tari untuk menyiapkan aspirasi agar tidak merasa *insecure* akibat dari standar kecantikan yang terpatok terhadap tampilan fisik.

b. Manfaat Penciptaan

1. Memberi pesan kepada penonton agar tidak mengikuti standar kecantikan yang diciptakan oleh orang lain karena standar kecantikan itu bersifat relatif dan nilai seseorang tidak terletak pada validasi seseorang.
2. Memberi motivasi bagi penonton terutama kepada para perempuan untuk tidak terpengaruh dengan perkataan negatif orang lain terhadap fisik atau penampilan, karena kita mempunyai standar versi diri sendiri.
3. Memberi pesan untuk para penonton agar tidak terpaku dengan standar yang diberikan oleh orang lain dan lebih baik menggali potensi diri sesuai karakter diri sendiri.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya tari sangat diperlukan perbandingan untuk keaslian karya yang diciptakan agar tidak adanya kesamaan terhadap karya tari. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap beberapa video, terdapat beberapa video yang dijadikan perbandingan dalam menciptakan karya ini diantaranya:

Karya Bathara Saverigadi Dewandoro dengan judul karya tari Metamorfosa pada 9 April 2021 merupakan proyek tugas akhir mahasiswa London School of Public Relation Jakarta. Karya tari ini berangkat dari persoalan personal tentang pertanyaan bagaimana menjadi penari yang ideal. Dikarya ini terdapat persoalan dari ketubuhan penari yang menjadi hambatan untuk menjadi seseorang penari yang ideal. Sedangkan pada karya tari yang diciptakan berangkat dari persoalan tentang standar ideal kecantikan yang cantik itu bukan hanya berkulit putih dan bertubuh ideal, tetapi cantik itu sesuai dengan karakter masing-masing.

Kemudian karya Mentari Fahreza dengan judul karya *False Confidence* pada 29 Desember 2022. karya tari ini berangkat dari fenomena perasaan *insecure*

pengalaman empiris pengkarya yang merasakan tidak percaya diri akibat selalu mendapatkan kritikan fisik (*body shaming*). Pada karya tari yang digarap memiliki persamaan pada pengalaman empiris. tetapi pada karya ini pengkarya lebih fokus tentang standar kecantikan yang ada di masyarakat dan menemukan standar kecantikan diri sendiri.

Karya Nike Suryani S.Sn.,M.Sn dengan judul karya tari “Aku dan Sekujur Manekin” merupakan ujian untuk memenuhi persyaratan S2 di Auditorium Boestanoel Arifin Adam pada tahun 2010 yang menceritakan tentang seseorang perempuan bertubuh gemuk yang ingin memiliki tubuh yang ideal dan cantik seperti manekin. Karya tari ini sangat berbeda dengan karya tari yang digarap. Walaupun sama-sama membahas tentang tubuh yang ideal, namun pada karya tari yang digarap mengekspresikan tentang bagaimana cara menemukan tubuh ideal menurut standar diri sendiri.

E. Landasan Teori

Landasan teori penting dalam proses akademik untuk penulisan ilmiah serta di dalam pembuatan sebuah karya seni. Pada karya tari ini, pengkarya menggunakan tiga teori yang diperkuat oleh pendapat para ahli. Teori tersebut adalah teori kecantikan, teori semiotika, dan teori tari berpasangan.

Rhoda Unger mengatakan bila mengikuti prinsip kurva normal, perempuan yang memiliki kecantikan di atas rata-rata atau telah mencapai standar kecantikan yang ada tidak mencapai 2,5% populasi (Ester Lianawati, 2020). Angka yang sangat kecil dan mustahil jika seluruh perempuan harus mengikuti sebagian kecil standar yang ada. Teori ini membantu untuk memahami tentang standar kecantikan.

Umberto Eco mengatakan bahwa semiotika berkaitan dengan segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai tanda. Semiotika melibatkan studi tidak hanya tentang apa yang kita sebut sebagai “tanda-tanda” dalam percakapan sehari-hari, tetapi juga tentang apa saja yang “mewakili sesuatu yang lain”. Dalam pengertian semiotik, tanda berupa kata-kata, gambar, suara, isyarat, dan objek. (Daniel Chandler, 2017:2). Semiotika lebih memperhatikan makna pesan dan cara pesan disampaikan melalui tanda-tanda. Inilah alasan mengapa semiotika meliputi studi mengenai tanda-tanda dan pesan yang murni imajiner, membingungkan, dan menipu. Pada garapan tari yang diciptakan, pengkarya menggunakan topeng. Pengkarya menggunakan topeng untuk menyimbolkan standar kecantikan yang ada dimasyarakat. Topeng tersebut akan dibuat berbagai warna yang menyimbolkan berbagai standar kecantikan di indonesia.

Dan terakhir pengkarya menggunakan teori tari berpasangan. Tari berpasangan adalah tarian yang dilakukan berdua dengan gerakannya sebagian berlainan satu sama lain, tetapi antar penari merupakan satu kepaduan, disebut duet. Dalam bahasa asing juga disebut *Pasde Deux* (Nalan, 1996:18). Pengkarya melakukan duet bersama dengan penari laki-laki yang menyimbolkan masyarakat yang memberi standar kecantikan dan sebagai bentuk budaya patriarki yang memberi kuasa terhadap laki-laki untuk memberikan pengkuan atas feminitas perempuan.